CERITA RAKYAT DALAM EKSPLORASI NILAI BUDAYA *LOCAL WISDOM* DI KABUPATEN KULON PROGO

Dr. Sumpana, M.Pd.
Program Studi PGSD IKIP PGRI WATES

ABSTRAK

Budaya dan cerita rakyat merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom). Di tengah dinamika modernisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan menurunnya praktik tradisi lisan. Kabupaten Kulon Progo sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta masih mempertahankan berbagai bentuk budaya dan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya dan cerita rakyat dalam merepresentasikan serta menjaga nilai-nilai local wisdom masyarakat Kulon Progo. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya dan cerita rakyat di Kulon Progo memuat nilai gotong royong, harmoni manusia dengan alam, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap leluhur yang berfungsi sebagai pedoman sosial dan modal budaya masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian budaya lokal serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya berbasis kearifan lokal

***Kata kunci**: budaya, cerita rakyat, local wisdom*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem nilai, gagasan, dan praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun - temurun. Dalam perspektif ilmu sosial, budaya tidak hanya mencakup hasil cipta manusia berupa seni dan tradisi, tetapi juga mencakup sistem makna yang menjadi dasar dalam membangun relasi sosial. Salah satu wujud budaya yang memiliki peran strategis dalam pewarisan nilai adalah cerita rakyat. Cerita rakyat hadir sebagai bagian dari tradisi lisan yang mengandung pesan moral, etika sosial, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan budaya lokal dan cerita rakyat menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai, menurunnya minat generasi muda, serta dominasi budaya populer global. Kondisi ini berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai budaya dan cerita rakyat menjadi penting sebagai upaya mendokumentasikan, memahami, dan merevitalisasi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang masih memiliki kekayaan budaya lokal yang relatif terjaga. Berbagai kesenian tradisional, ritual adat, serta praktik sosial berbasis kebersamaan masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat yang

hidup dalam masyarakat Kulon Progo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana budaya dan cerita rakyat berperan dalam merepresentasikan *nilai-nilai local wisdom* serta kontribusinya dalam membentuk identitas sosial masyarakat Kulon Progo.

PEMBAHASAN

Budaya Lokal sebagai Sistem Nilai Sosial

Budaya lokal merupakan keseluruhan gagasan, ni;ai, norma dan praktik sosial yang tumbuh serta berkembang dalam suatu komunitas tertentu dan diwariskan secara turun – temurun. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam bentuk tradisi atau kesenian tetapi juga termanifestasi dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak suatu masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

Budaya lokal di Kabupaten Kulon Progo dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur pola hubungan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui berbagai praktik budaya, baik dalam bentuk kesenian, tradisi, maupun ritual sosial. Kesenian tradisional seperti wayang kulit, jatilan, dan ketoprak menjadi medium ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai.

Budaya lokal berperan penting dalam membentuk nilai – nilai sosial seperti gotong – royong, solidaritas, musyawarah, rasa hormat dan tanggung jawab sosial. Nilai – nilai ini tertanam melalui proses sosialisai yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan masayarakat dan lembaga pendidikan informal.

Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai budaya merupakan konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal – hal yang dianggap penting dan berharga. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai "kompas moral" yang mengarahkan perilaku sosial agar selaras dengan norma kolektif. Tanpa kebudayaan lokal, masyarakat berpotensi kehilangan rujukan etis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial.

Budaya lokal sebagai sistem nilai juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas sosial masyarakat, yang bernilai simbolik sekaligus normatif karena nilai budaya digunakan di dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik sosial, juga berfungsi sebagai pedoman bersama yang mengatur hubungan antar individu maupun anatara individu dengan lingkungannya, menjadi magnet sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas masayarakat di tengah perubahan sosial yang berlangsung. Dengan demikian, budaya lokal bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas aslinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018) menunjukkan bahwa masyarakat yang masih memegang kuat nilai budaya lokal cenderung memiliki tingkat solidaritas sosial yang lebih tinggi, Hal ini disebabkan oleh kesamaan nilai yang menjadi dasar membangun rasa saling percaya dan kebersamaan. Dengan demikian, budaya lokal berperan sebagai perekat sosial yang mampu meminimalisasi konflik dan memperkuat stabilitas sosial.

Masyarakat dapat menyampaikan pesan moral dan filosofi kehidupan secara simbolik melalui pertunjukan kesenian. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang, misalnya, merepresentasikan nilai kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai

tersebut disampaikan secara naratif sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat lintas generasi. Dalam hal ini, budaya lokal berperan sebagai mekanisme sosial dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat.

Modernisasi memberikan budaya lokal tantangan, yaitu berupa pergeseran nilai dan gaya hidup. Namun, budaya lokal tetap relevan apabila mampu diinterpretasikan sesuai kontekjs era nya. Pendapat ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa revitalisasi budaya lokal merupakan strategi efektif dalam memperkuat karakter sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak hanya simbolik tetapi bersifat substantif melalui penguatan nilai – nilai sosial yang dikandungnya.

Cerita Rakyat sebagai Media Pewarisan Nilai

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang penting dalam tradisi lisan yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Di masyarakat, cerita rakyat hidup dalam berbagai bentuk, baik yang disampaikan secara lesan maupun melalui pertunjukan seni. Cerita rakyat yang disampaikan mengandung pesan moral dan sosial secara implisit maupun eksplisit kepadaa pendengarnya melalui alur cerita yang sederhana namun sarat makna, memungkinkan nilasi – nilai moral dan sosial dalam bentuk muda dipahami dan mudah diterima oleh berbagai lapisan usia. Nilai – nilai tersebut kemudian berkembang dan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan cara ini, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan norma – norna yang berlaku dalam masyarakat.

Lebih lanjut, kontribusi cerita rakyat dalam pembentukan norma sosial tampak pada pola penggambaran tokoh protagonis dan antagonis, berperan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Nilai – nilai yang disampaikan melalui simbol, tokoh dan konflik dalam cerita rakyat berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang bersifat kultural. Pola naratif semacam ini membentuk pemahaman kolektif mengenai perilaku yang dianggap pantas dan yang tidak pantas, sehingga norma sosial terinternalisasi secara alamiah tanpa harus disampaikan melalui aturan formal. Dalam hal ini, cerita rakyat menjadi instrumen yang efektif dalam mentransmisikan nilai tanpa paksaan atau aturan formal.

Dalam konteks Kabupaten Kulon Progo, keberadaan cerita rakyat yang diwujudkan melalui seni pertunjukan dan tradisi ritual memperkuat fungsi budaya sebagai sistem nilai yang adaptif. Cerita yang disampaikan dalam wayang kulit, jathilan, kethoprak tidak hanya merefleksikan kehidupan dahulu, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat era saaat ini. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak berhenti sebagai narasi historis, melainkan terus mengalami pemaknaan ulang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, ceriat rakyat yang berintegrasi dalam praktik budaya lokal memiliki daya tahan yang kuat dalam mentransmisikan nilai – nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam dan tanggungjawab sosial yang tyercermin dalam tradisi wiwitan menjadi contoh konkret bagaimana cerita rakyatdan praktik budaya saling memperkuat pembentukan karakter pada masyarakat. Oleh karena itu, cerita

rakyat disebut sebagai jembatan antara warisan budaya masa lalu dan kebutuhan nilai sosial masyarakat modern.

Dengan demikian, budaya dan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Integrasi nilai-nilai local wisdom dalam kebijakan dan pendidikan budaya menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di Kabupaten Kulon Progo.

Local Wisdom dalam Praktik Sosial Masyarakat Kulon Progo

Nilai-nilai *local wisdom* masyarakat Kulon Progo tercermin dalam berbagai praktik sosial dan tradisi budaya. Salah satu nilai utama adalah gotong royong, yang terlihat dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pelaksanaan upacara adat, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Gotong royong sebagai bentuk *local wisdom* tidak hanya dimaknai sebagai kerja bersma secara fisik tetapi juga sebagai sarana pembentukan sosial masyarakat. Melalui interaksi gotong royong, tercipta rasa saling percaya dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Penelitian Sulasmono (2018) menunjukkan bahwa praktik gotong royong berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan hubungan sosial di masyarakat pedesaan karena nilai kebersamaan ditanamkan melalui pengalaman langsung dan berulang. Nilai gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat lokal.

Selain itu, nilai harmoni antara manusia dan alam juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Kulon Progo. Hal ini tercermin dalam tradisi agraris seperti Wiwitan, yang mengajarkan rasa syukur atas hasil bumi serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan.

Pandangan masyarakat Kulon Progo terhadap alamyang bersumber pada *local wisdom* mencerminkan kesadaran ekologis yang bersifat kultural. Alam dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya dan bukan semata – mata sebagai sumber ekonomi, Nilai ini menjadi dasar dalam pengelolaan lahan pertanian dan Sumber daya Alam (SDA) secara berkelanjutan, sebagaimana yang dikemukanan Hadi (2020) bahwa *local wisdom* berperan penting dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat agraris.

Nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap leluhur juga terinternalisasi dalam budaya masyarakat Kulon Progo. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap hidup yang tidak berlebihan serta menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang telah diturunkan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, local wisdom berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan masyarakat.

Nilai – nilai *local wisdom* yang hidup dalam masyarakat Kulon Progo tidak hanya berhenti pada tataran simbolik, tetapi beruwujud dalam praktik sosial sehari – hari yang mengatur pola relasi antar warga, Melalui kebiasaan musyawarah, masyarakat membangun kesepakatan bersmaa dalam menyelesaikan persoalan sosial, baik yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat maupun pengelolaan sumber daya lokal. Praktik musyawarah ini mencerminkan kearifan lokal / *local wisdom* dalam menjaga keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya konflik terbuka sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Local wisdom dalam praktik sosial masyarakt Kulon Progo berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat kultural. Nilai – nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat membentuk kesadaran kolektif mengenai batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Tanpa harus bergantung pada aturan formal, masyarakat secara tidak langsung mengawasi dan mengarahkan perilaku anggotanya melalui norma dan tradisi yang telah disepakati Bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2029) yag menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan sosial melalui pendekatan persuasive dan berbasis budaya.

Dalam konteks keberlanjutan budaya, proses pewarisan *local wisdom* kepada generasi muda menjadi aspek penting dalam menjaga eksistensi nilai – nilai sosial masyarakat Kulon Progo. Pewarisan nilai dilakukan melalui keluarga, kegaiatan adat dan keterlibatan langsung dalam praktik sosial bermasayarakat. Proses keberlanjutan budaya ini memungkinkan timbulnya nilai – nilai kearifal lokal tetap relevan meskipun masayarakatnya mengalami perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi. Sehingga, *local wisdom* tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap dinamika kehidupan sosial.

Relevansi Budaya dan Cerita Rakyat dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kehidupan modern, budaya dan cerita rakyat tetap memiliki relevansi sebagai sumber nilai dan identitas. Integrasi nilai-nilai *local wisdom* dalam pendidikan dan kegiatan kebudayaan menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, budaya lokal juga memiliki potensi sebagai modal kultural dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Pemanfaatan budaya dan cerita rakyat sebagai modal kultural menuntut adanya inovasi dalam pengemasan dan penyajian nilai budaya. Tanpa inovasi, budaya lokal berpotensi kehilangan relevansinya di tengah dominasi budaya global. Oleh karena itu, pendekatan krfeatif yang tetap berpijak pada nilai lokal menjadi kunci agar budaya lokal dan cerita rakyat mampu berkontribusi secara nyata dalam Pembangunan sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Namun demikian, upaya pelestarian budaya dan cerita rakyat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut diperlukan agar budaya lokal tidak hanya dilestarikan sebagai artefak masa lalu, tetapi juga dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Kolaborasi lintas sektor juga berperan penting dalam memastikan ptoses adptasi budaya berjalan secara berkelanjutan. Sinergi antaraa kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat dan peran institusi pendidikan emungkinkan *local wisdom* dikembangkan secara kontekstual tanpa terjebak pada romantisasi masa lalu. Pendekatan ini memperkuat posisi *local wisdom* sebagai sumber nilai yang hidup dan dinamis dalam kehidupan masayarakat kontemporer.

Dalam konteks kontemporer, budaya dan cerita rakyat juga berperan sebagai media refleksi sosial yang mampu merespon dinamika kehidupan modern. Cerita rakyat tidak hanya merepresentasikan nilai – nilai tradisional tetapi juga persoalan actual seperti krisis identitas, degradasi lingkungan dan melemahnya solidaritas sosial. Proses reinterpretasi ini memungkinkan cerita rakyat tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga berfungsi sebagai symbol identitas dan sumber nilai adaptif serta transformatif. Keberlanjutan budaya lokal sangat ditentukan oleh

kemampuan masyarakatdalam mengelola dan memaknai ulang warisan budaya tersebut agar selaras dengan kebutuhan sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat masa kini.

SIMPULAN

Budaya lokal merupakan media penting dalam pewarisan nilai – nilai kearifan lokal. bukan sekedar warisan tradisional dan berfungsi sebagai sarana eksplorasi dan aktualisasi nilai – nilai *local wisdom* yang membentuk karakter masyarakat lokal sekaligus menjadi modal budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi serta sebagai sistem nilai sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku, menjaga keharnomisan dan memperkuat identitas masyarakat. Nilai – nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman hidup bersama dan sarana pembentukan karakter sosial.

Oleh karena itu, pelestarian budaya, cerita rakyat dan *local wisdom* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial di masa depan, melalui pendidikan, penguatan komunitas budaya dan dukungan kebijakan pembangunan budaya,

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M. & Aulia,F. (2023). *The Reinforcement of Character Education through The Values of Local Wisdom in Folktales*. Indonesian Research Journal in Education, 7(2), 420 – 429.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain – lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hadi, S. (2020). *Kearifan Lokal dan Kesadaran Ekologis Masyarakat Agraris. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 45-58.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryadi,A. (2018). *Peran Budaya Lokal dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat.* Jurnal Sosial dan Budaya, 10(2), 145-156.

Wahyuni, S. (2020). Revitalisasi Budaya Lokal sebagai Penguatan Nilai Sosial Generasi Muda. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 67 – 68.